

JURNAL STUDI SOSIAL

**PERBANDINGAN MORALITAS SISWA MENGGUNAKAN
MODEL *MORAL REASONING* DENGAN *VCT*
MEMPERHATIKAN POLA ASUH**

Oleh:

ETI SETIAWATI



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

THE COMPARISON OF STUDENTS' MORALITIES BY USING MORAL REASONING AND VCT CONSIDERING PARENTING PATTERNS

Eti Setiawati²⁾, Edi Purnomo³⁾, Irawan Suntoro⁴⁾

FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1

e-mail: etisetiawati1976@gmail.com

The objective of this research was to find out the students' morality differences between those who used MR and VCT learning models by considering parenting patterns. Population 114 and samples 76 were taken with cluster random sampling. This a quasi-experiment research with desain factorial. Data were collected with observations and questionnaires. Hypothesis was tested by using two paths variance analysis and t-test with two independent samples. The results showed: (1) there were students' morality differences between those students using MR and those students using VCT. (2) students with authoritarian parenting pattern showed higher moralities that those students with permissive parenting pattern with MR and VCT. (3) there interactions of learning models and parenting patterns to students' moralities. (4) students using MR showed higher moralities that those students using VCT in authoritarian parenting pattern. (5) students using VCT showed higher moralities than those students using MR model in permissive parenting pattern.

Keywords : morality, *moral reasoning*, *vct*

¹ Tesis Pascasarjana Magister Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Tahun 2017.

² Eti Setiawati. Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

³ Edy Purnomo. Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedung Meneng Bandar Lampung 35145 Tlp.(0721) 704624 fax (0721) 704624

⁴ Irawan Suntoro. Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedung Meneng Bandar Lampung 35145 Tlp.(0721) 704624 fax (0721) 704624

PERBANDINGAN MORALITAS SISWA MENGGUNAKAN MODEL *MORAL REASONING* DENGAN VCT MEMPERHATIKAN POLA ASUH

Eti Setiawati²⁾, Edi Purnomo³⁾, Irawan Suntoro⁴⁾

FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1

e-mail: etisetiawati1976@gmail.com

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan moralitas siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Moral Reasoning* (MR) dan VCT dengan memperhatikan pola asuh orang tua dengan populasi sebanyak 114 siswa, sampel 76 siswa yang ditentukan dengan cluster random sampling. Metode penelitian yang digunakan penelitian eksperimen semu dengan desain faktorial. Pengumpulan data melalui observasi dan angket. Pengujian hipotesis menggunakan rumus analisis varians dua jalan dan t-test dua sampel independen. Hasil penelitian menunjukkan: (1) terdapat perbedaan moralitas siswa yang pembelajarannya menggunakan MR dengan yang menggunakan VCT. (2) moralitas siswa dengan pola asuh otoriter lebih tinggi dari pola asuh permisif dengan menggunakan MR maupun VCT. (3) Terdapat interaksi antara model pembelajaran dan pola asuh orang tua terhadap moralitas. (4) Moralitas siswa dengan MR lebih tinggi dari VCT bagi siswa yang pola asuh otoriter. (5) Moralitas siswa yang pembelajarannya menggunakan VCT lebih tinggi dari MR pada pola asuh permisif.

Kata kunci: moralitas, model *moral reasoning*, VCT

¹ Tesis Pascasarjana Magister Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Tahun 2017.

² Eti Setiawati. Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

³ Edy Purnomo. Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedung Meneng Bandar Lampung 35145 Tlp.(0721) 704624 fax (0721) 704624.

⁴ Irawan Suntoro. Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedung Meneng Bandar Lampung 35145 Tlp.(0721) 704624 fax (0721) 704624.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses pengembangan sumber daya manusia. Melalui pendidikan seseorang akan dapat mengembangkan potensi dirinya yang diperlukan dalam usaha menyesuaikan dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dari waktu ke waktu berkembang pesat. Sumber daya manusia yang berkualitas lebih mungkin dihasilkan dari lembaga pendidikan sekolah, walaupun usaha meningkatkan sumber daya manusia tidak hanya dapat dilakukan melalui pendidikan formal (sekolah). Tetapi sampai saat ini, pendidikan formal dipandang sebagai sarana dan wahana utama untuk meningkatkan sumber daya manusia yang dilakukan dengan sistematis, programatis dan berjenjang.

Berdasarkan wawancara dan pengamatan selama ini pembelajaran pada mata pelajaran PKn adalah metode ceramah diselingi tanya jawab, pemberian tugas dan diskusi. Penempatan pemilihan metode dalam pembelajaran tersebut berpengaruh terhadap iklim kelas. Seringnya menggunakan metode ceramah yang tidak diselingi tanya jawab, pemberian tugas, dan diskusi yang kurang terarah dalam pembelajaran mengakibatkan siswa kurang aktif. Kegiatan yang dilakukan siswa hanya mendengar dan kadang-kadang mencatat, itupun hanya dilakukan oleh sebagian kecil siswa. Sedangkan, siswa yang lain lebih banyak berbicara dengan teman duduk sebangku. Situasi semacam ini, juga akan mempengaruhi pada pembentukan moralitas siswa yang tidak berkembang, sehingga siswa

tidak dapat menumbuhkan sikap kepribadian yang baik.

Guru menyadari bahwa tindakan tersebut mengakibatkan situasi dan kondisi yang kurang mendukung untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, dalam pembelajaran dengan cepat merubah strategi dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa. Maksudnya adalah agar siswa lebih perhatian terhadap materi yang dijelaskan. Namun demikian, pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan materi pembelajaran yang ditanyakan kepada siswa kurang direspon siswa dan hasilnya tidak seperti yang diharapkan, hanya sebagian kecil siswa yang menjawab, sedangkan siswa yang lain lebih banyak berdiam diri.

Berdasarkan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK), pengamatan dan pengalaman menunjukkan bahwa masih banyak siswa bersikap atau berperilaku belum mencerminkan moralitas yang baik. Oleh karena itu adanya upaya sekolah secara terus menerus dan berkesinambungan dalam menanamkan nilai-nilai moralitas kepada siswa. Kata moral berasal dari kata *mores* (bahasa latin) yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat. Moral merupakan hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai susila. Moral juga berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah dan benar. Moral mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebajikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolak ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebajikan seseorang. Sikap

moral yang sebenarnya disebut moralitas. Moralitas merupakan sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Moralitas terjadi apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggungjawabnya dan bukan karena ia mencari keuntungan. Jadi moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih. Hanya moralitaslah yang bernilai secara moral (Budiningsih, 2004: 24-25). Pengertian moral menurut Nata (2003: 92-93) adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, peringkat, kehendak, pendapat atau perbuatan secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik atau buruk.

Peran guru dalam menanamkan nilai moral melalui proses pembelajaran, dengan cara memasukan nilai moralitas pada materi ajar atau sebagai dampak pengiring melalui penggunaan metode atau model pembelajaran yang relevan. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah penerapan model pembelajaran *moral reasoning* dan VCT dalam pembelajaran PKn.

Perkembangan moral pada dasarnya merupakan interaksi, suatu hubungan timbal balik antara anak dengan anak, antara anak dengan orang tua, antara siswa dengan pendidik dan seterusnya. Penerapan-penerapan nilai moralitas tersebut dapat dilakukan melalui upaya keteladanan, pembiasaan, pengamalan dan pengkondisian lingkungan baik dilingkungan sekolah dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *moral reasoning* dan VCT maupun pendidikan didalam lingkungan keluarga. Peran

orang tua juga sangat berpengaruh terhadap moralitas siswa. Baik buruknya moralitas seorang siswa juga akan dipengaruhi oleh pola asuh yang dilakukan oleh orang tua.

Guru memiliki peranan sangat strategis dalam proses pembelajaran, yang memiliki dampak pada kompetensi yang dicapai siswa baik aspek kognitif (pengetahuan), afektif (Sikap) dan psikomotor (Pengamalannya) sehingga tercapai tujuan pendidikan nasional. Ketiga aspek atau ranah kejiwaan itu erat sekali dan bahkan tidak mungkin dapat dilepaskan dari kegiatan atau proses evaluasi hasil belajar. Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pembentukan moralitas siswa dan juga pembelajaran semakin efektif, salah satunya menggunakan pendekatan atau model perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*) yang terkenal dengan *moral reasoning* dan model *value clarification technique*.

Joyce and weill (2009: 7) mendiskripsikan model pengajaran sebagai rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain materi-materi instruksional, dan memandu proses pengajaran di ruang kelas atau di setting yang berbeda.

Models of teaching are really models of learning. As we helps students acquire information, ideas, skill, values, ways of thinking, and means of expresing themselves, we are also teaching them how to learn. in fact the most infortant long term outcome of instruction may be the students increased

capabilities to learn more easily and effectively in the future, both because of the knowledge and skills they have acquired and because they have mastered learning processes (Joyce and Wheill, 2009: 7)

Lawrence Kohlberg (1971: 86) membagi perkembangan moral menjadi tiga tingkatan yaitu tingkat pra konvensional, konvensional dan post konvensional Model *moral reasoning* atau Pendekatan ini dikatakan pendekatan perkembangan kognitif karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Perkembangan moral menurut pendekatan ini dilihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi.

Melalui penerapan *value clarification technique* diharapkan siswa dapat melihat, memutuskan, mengkomunikasikan, mengungkapkan keyakinan, memecahkan masalah serta mempunyai pendirian dalam mengambil keputusan sehingga mampu menginternalisasikan dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang telah dipilih dan diyakini. Menurut John Jarolim yang dikutip Sanjaya (2008: 284) menjelaskan langkah pembelajaran dengan *Value clarification technique* (VCT) dalam 7 tahap yang dibagi ke dalam 3 tingkat, setiap tahapan dijelaskan sebagai berikut.

Kebebasan Memilih

- a) Memilih secara bebas,
- b) Memilih dari beberapa alternatif.
- c) Memilih setelah dilakukan analisis pertimbangan konsekuensi yang akan timbul sebagai akibat pilihannya.

1) Menghargai

- a) Adanya perasaan senang dan bangga dengan nilai yang menjadi pilihannya, sehingga nilai tersebut akan menjadi bagian dari dirinya;
- b) Menegaskan nilai yang sudah menjadi bagian integral dalam dirinya di depan umum.

2) Berbuat

- a) Kemauan dan kemampuan untuk mencoba melaksanakannya
- b) Mengulangi perilaku sesuai dengan nilai pilihannya.

Belajar adalah proses perubahan dalam kepribadian manusia. Perubahan tersebut tampak dalam bentuk peningkatan percakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan kemampuan (Hakim, 2005:1). Belajar bukan hanya menghafal atau mengingat tetapi suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam beberapa bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapannya, kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan beberapa aspek yang ada pada individu (Sudjana, 2004:28)

Menurut (Hamalik, 2001: 27), pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun dari unsur-

unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari siswa, guru, serta tenaga lainnya seperti tenaga administrasi dan laboratorium. Material meliputi buku-buku, papan tulis dan penghapus, fotografi, slide dan film, audio dan video. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, dan komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar dan ujian.

Piaget dalam teorinya memandang anak sebagai individu (pembelajar) yang aktif. Perhatian utama Piaget tertuju kepada bagaimana anak-anak dapat mengambil peran dalam lingkungannya dan bagaimana lingkungan sekitar berpengaruh pada perkembangan mentalnya. Menurut Piaget, anak senantiasa berinteraksi dengan sekitarnya dan selalu berusaha mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya di lingkungan itu. Melalui kegiatan yang dimaksudkan untuk memecahkan masalah itulah pembelajaran terjadi.

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal perlu mengambil peran dalam pengembangan sisi afektif peserta didik. Dengan kata lain, dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah perlu dilakukan pembinaan perilaku pengondisian moral (*moral conditioning*) dan latihan moral (*moral training*) pada peserta didik. Moralitas merupakan sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Moralitas terjadi apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggungjawabnya dan bukan

karena ia mencari keuntungan. Perkembangan moral pada dasarnya merupakan interaksi, suatu hubungan timbal balik antara anak dengan anak, antara anak dengan orang tua, antara siswa dengan pendidik dan seterusnya.

Pola asuh adalah tata sikap atau perilaku yang digunakan orang tua untuk mendidik atau merawat anaknya. Menurut Hurlock (2005: 44), pola asuh orang tua adalah interaksi aturan, norma, tata nilai yang berlaku pada masyarakat dalam mendidik dan merawat anak-anaknya. orang tua sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua sehari-hari akan dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anak-anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi dan menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Hal demikian disebabkan karena anak mengidentifikasikan diri dengan orang lain. Walaupun tidak dapat disangkal bahwa faktor lingkungan juga berpengaruh sangat besar terhadap perkembangan tingkah laku individu khususnya masa kanak-kanak sampai remaja, sebab pada masa itu mereka mulai berpikir kritis.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode komparatif dengan pendekatan eksperimen. Penelitian komparatif merupakan suatu penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono,

2010: 57). Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan eksperimen semu (*quasi eksperimental design*), yaitu suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti. Eksperimen selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat suatu perlakuan (Arikunto 2010: 09).

Penelitian ini menggunakan eksperimen faktorial 2x2 yaitu satu kelas diberi perlakuan pembelajaran menggunakan model pembelajaran moral reasoning sebagai kelompok eksperimen dan satu kelas yang lain diberi pembelajaran menggunakan model VCT sebagai kelompok kontrol. Dalam penelitian ini variabel pertama model pembelajaran Moral reasoning disebut variabel eksperimental (X_1), sedangkan variabel bebas yang kedua yaitu model pembelajaran VCT yang disebut sebagai variabel kontrol (X_2), variabel ketiga disebut variabel terikat yaitu Moralitas siswa (Y), dan variabel yang ke empat adalah moderator yaitu pola asuh orang tua (Z) yang dibagi menjadi dua yaitu pola asuh otoriter dan pola asuh permisif.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII dan sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik *random sampling*. *Random sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak berdasarkan kelompok-kelompok yang sudah ada, bukan secara individu. Sampel pada penelitian diperoleh siswa kelas VII A dengan menggunakan model pembelajaran moral reasoning yang berjumlah 38 siswa dan siswa kelas VII B dengan menggunakan model pembelajaran VCT yang berjumlah

38 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket dan observasi. Angket dilakukan untuk mengetahui jenis pola asuh orang tua siswa. Observasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan moralitas siswa. Untuk analisis data dilakukan uji t-test dua sampel independen serta uji analisis varians dua jalan untuk melihat perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan dua model pembelajaran yang berbeda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan di dalam penelitian ini, maka diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi frekuensi Moralitas Siswa dalam Mata Pelajaran PPKn Pada Kelas Eksperimen.

Rentang Nilai	Kelas Eksperimen	
	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif(%)
55	1	2,63
53 - 54	12	31,58
51 - 52	10	26,31
49 - 50	2	5,26
47 - 48	1	2,63
45 - 46	9	23,68
43 - 44	2	5,26
41 - 42	1	2,63
Jumlah	38	100

Sumber: Hasil pengolahan data tahun 2016

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa skor maksimal adalah 55 dan skor minimal adalah 41, rata-rata adalah 49,65 dan standar deviasi adalah 3,78. Jumlah siswa terbanyak berada pada rentang 51–52 berjumlah 12 siswa atau 31,58%. Sedangkan jumlah siswa paling sedikit pada rentang 41–42, 47-48, dan 55 masing-masing berjumlah 1 siswa.

Tabel 2. Distribusi frekuensi Moralitas Siswa dalam Mata Pelajaran PPKn Pada Kelas Kontrol.

Rentang Nilai	Kelas Kontrol	
	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif(%)
53 - 54	2	5,26
51 - 52	0	0
49 - 50	2	5,26
47 - 48	11	28,94
45 - 46	11	28,94
43 - 44	3	8,00
41 - 42	9	23,68
Jumlah	38	100

Sumber: Hasil pengolahan data tahun 2016.

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa skor maksimal adalah 54, skor minimal adalah 41 dan rata-rata adalah 45,57 dan standar deviasi adalah 2,96. Jumlah siswa terbanyak berada pada rentang 47-48 dan 49-50 masing-masing berjumlah 11 siswa atau 28,94%. Sedangkan jumlah siswa paling sedikit pada rentang 53-54 berjumlah 2 siswa atau 5,26%.

Distribusi frekuensi moralitas siswa pada kelas eksperimen dengan memperhatikan pola asuh orang tua otoriter dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Distribusi frekuensi Moralitas Siswa Dengan Model *Moral Reasoning* Pada Pola Asuh Orang Tua Otoriter Pada Kelas Eksperimen.

Rentang Nilai	Kelas Eksperimen	
	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif(%)
55	1	4,00
54	4	16,00
53	8	32,00
52	7	28,00
51	3	12,00
50	2	8,00
Jumlah	25	100

Sumber: Hasil pengolahan data tahun 2016.

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa skor maksimal adalah 55, skor minimal adalah 50 dan rata-rata adalah 52,45 dan standar deviasi adalah 1,23. Jumlah siswa terbanyak berada pada rentang 53 berjumlah 8 siswa atau 32,00%. Sedangkan jumlah siswa paling sedikit pada rentang 55 berjumlah 1 siswa atau 4,00%.

Distribusi frekuensi moralitas siswa pada kelas eksperimen dengan memperhatikan pola asuh orang tua permisif dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Rata-rata Moralitas Siswa Dengan Model *Moral Reasoning* Pada Pola Asuh Orang Tua Permisif Pada Kelas Eksperimen.

Rentang Nilai	Kelas Eksperimen	
	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
47	1	7,69
46	5	38,46
45	4	30,76
44	2	15,38
41	1	7,69
Jumlah	13	100

Sumber: Hasil pengolahan data tahun 2016

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa skor maksimal adalah 47, skor minimal adalah 41 dan rata-rata adalah 45,03 dan standar deviasi adalah 1,43. Jumlah siswa terbanyak berada pada rentang 46 berjumlah 5 siswa atau 38,46%. Sedangkan jumlah siswa paling sedikit pada rentang 41 dan 47 masing-masing berjumlah 1 siswa atau 7,69%. Sedangkan distribusi frekuensi moralitas siswa pada kelas kontrol dengan memperhatikan pola asuh orang tua otoriter dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Distribusi frekuensi Moralitas Siswa Dengan Model VCT Pada Pola Asuh Orang Tua Otoriter Pada Kelas Kontrol.

Rentang Nilai	Kelas Kontrol	
	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
54	1	6,25
52 -53	1	6,25
50 -51	2	12,50
46 - 47	8	50,00
44 - 45	2	12,50
42 - 43	2	12,50
Jumlah	16	100

Sumber: Hasil pengolahan data tahun 2016

Berdasarkan data pada tabel 30 diatas dapat diketahui bahwa skor maksimal adalah 54 skor minimal adalah 42 dan rata-rata adalah 46,64 dan standar deviasi adalah 3,31. Jumlah siswa terbanyak berada pada rentang 46-47 berjumlah 8 siswa atau 50,00%. Sedangkan jumlah siswa paling sedikit pada rentang 53 dan 54 masing-masing berjumlah 1 siswa atau 6,25%.

Distribusi frekuensi moralitas siswa pada kelas kontrol dengan memperhatikan kemampuan pola asuh orang tua permisif dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Distribusi frekuensi Moralitas Siswa Dengan Model VCT Pada Pola Asuh Orang Tua Permisif Pada Kelas Kontrol.

Rentang Nilai	Kelas Kontrol	
	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif(%)
48	2	9,10
47	7	31,81
46	5	22,72
45	1	4,54
44	1	4,54
42	4	18,18
41	2	9,10
Jumlah	22	100

Sumber: Hasil olah data, 2016

Berdasarkan data pada tabel 31 diatas dapat diketahui bahwa skor maksimal adalah 48, skor minimal adalah 41 dan rata-rata adalah 45,06 dan standar deviasi adalah 2,36. Jumlah siswa terbanyak berada pada rentang 47 berjumlah 7 siswa atau 31,81%. Sedangkan jumlah siswa paling sedikit pada rentang 44 dan 45 sebanyak 1 siswa atau 4,54%.

Berdasarkan penelitian dan analisis data maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata moralitas siswa yang pembelajarannya menggunakan model *moral reasoning* dibandingkan dengan yang menggunakan model *value clarification technique*, Terdapat Perbedaan moralitas antara siswa dengan pola asuh orang tua yang otoriter dan siswa dengan pola asuh orang tua yang permisif, terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan pola asuh orang tua terhadap moralitas siswa, rata-rata moralitas pada siswa dengan pola asuh orang tua otoriter dengan menggunakan

model *moral reasoning* lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model *value clarification technique*. Moralitas siswa yang pembelajarannya menggunakan model *moral reasoning* lebih rendah dibandingkan pembelajaran model *value clarification technique* bagi siswa yang pola asuh orang tua permisif, Moralitas bagi siswa dengan pola asuh otoriter lebih tinggi dibandingkan dengan pola asuh permisif dengan menggunakan pembelajaran model *moral reasoning*, rata-rata moralitas bagi siswa dengan pola asuh otoriter lebih tinggi dibandingkan dengan pola asuh permisif dengan menggunakan pembelajaran model *value clarification technique*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran moral reasoning dan model pembelajaran *value clarification technique* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penerapan model pembelajaran *moral reasoning* dan *value clarification technique* ini masih belum banyak dilakukan dalam pembelajaran. Penerapan model pembelajaran ini membutuhkan persiapan yang matang dan pengetahuan yang mendasar untuk tiap model pembelajaran yang akan diterapkan. Untuk memenuhi tantangan kekurangan penerapan satu model pembelajaran dan perbedaan karakteristik tiap siswa dapat dilakukan dengan menerapkan beberapa model pembelajaran dalam satu tatap muka disesuaikan dengan materi pelajaran yang disampaikan. Dengan demikian, model pembelajaran *moral reasoning* dan *value clarification technique*

diharapkan mampu memberikan dampak positif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan memperhatikan kemampuan berpikir kritis siswa.

Penelitian yang dilakukan dengan penerapan model *pembelajaran moral reasoning* pada kelas eksperimen dan model *pembelajaran value clarification technique* pada kelas kontrol dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata moralitas siswa yang pembelajarannya menggunakan model *moral reasoning* dibandingkan dengan yang menggunakan model *value clarification technique*, (2) Terdapat Perbedaan moralitas antara siswa dengan pola asuh orang tua yang otoriter dan siswa dengan pola asuh orang tua yang permisif, (3) terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan pola asuh orang tua terhadap moralitas siswa, (4) rata-rata moralitas pada siswa dengan pola asuh orang tua otoriter dengan menggunakan model *moral reasoning* lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model *value clarification technique*, (5) Moralitas siswa yang pembelajarannya menggunakan model *moral reasoning* lebih rendah dibandingkan pembelajaran model *value clarification technique* bagi siswa yang pola asuh orang tua permisif, (6) Moralitas bagi siswa dengan pola asuh otoriter lebih tinggi dibandingkan dengan pola asuh permisif dengan menggunakan pembelajaran model *moral reasoning*, dan (7) Moralitas bagi siswa dengan pola asuh otoriter lebih tinggi dibandingkan dengan pola asuh permisif dengan menggunakan

pembelajaran model *value clarification technique*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta: Jakarta
- Budiningsih, A.2004. *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Yogyakarta.
- Hakim. T. 2005. *Belajar Secara Efektif*. Puspa Swara: Jakarta.
- Hamalik, Oemar 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hurlock, EB. 2005. *Perkembangan Anak*. Erlangga: Jakarta.
- Joyce,B.R, and Weil, M. 2009. *Models Of Teaching* (edisi ke 8). Allyn And Bacon: Boston.
- Kohlberg, L. 1971. *Moral Education of Psychological View* (dalam Lee C. Deighton: The Encyclopedia of Education, Vol 6. The Macmillan Company.
- Nata, Abuddin, 2003. *Akhlaq Tasawuf*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Sanjaya,W. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Kencana: Jakarta.
- Sudjana, nana. 2005, *Penelitian Proses Hasil Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Alfabeta: Bandung